

Menggali Nilai Perlindungan Anak dalam Karya Klasik untuk Pengembangan Pendidikan Modern yang Inklusif

Yoga Ardiansah & Nur Hasaniyah*

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

*Corresponding author. Email: hasaniyah@bsa.uin-malang.ac.id

Abstract

Child protection is an integral part of educational efforts to ensure the fulfillment of children's rights and the sustainability of national development. In the context of educational sciences, the values of child protection can be found in classical works, such as *Ihya' 'Ulum al-Din* by Imam al-Ghazali, which highlights the importance of parental and educator responsibility in shaping children's character through moral, spiritual, and social education. This article examines the relevance of child protection concepts in classical literature to modern educational policies. This study employs a qualitative approach with a text analysis method. The focus of the research is on exploring the content of *Ihya' 'Ulum al-Din* by Imam al-Ghazali, with an emphasis on child protection values relevant to education. A qualitative approach was chosen as it is well-suited for uncovering the deeper meanings of moral and spiritual concepts within classical texts. The findings indicate that the principles of justice (*al-'adalah*), compassion (*al-rahmah*), and safeguarding trust (*hifz al-amahah*) emphasized in classical literature can support the development of inclusive and holistic education systems in the contemporary era. The synergy between traditional values and modern approaches is deemed capable of strengthening child protection in various aspects of education. By integrating the classical values taught by al-Ghazali into the modern education system, it is hoped that a synergy can be created to support more comprehensive child protection. This synergy allows the education system to focus not only on academic achievement but also on the holistic development of children's character. Therefore, reviving these values becomes a strategic step toward fostering a more humane and sustainable education.

Keywords: Arabic literature, child protection, educational sciences, holistic education, traditional values

1. PENDAHULUAN

Perlindungan anak adalah isu mendasar dalam pembangunan masyarakat yang beradab. Anak-anak tidak hanya menjadi penerus generasi bangsa, tetapi juga merupakan individu yang memiliki hak-hak yang harus dihormati dan dilindungi. Di seluruh dunia, perhatian terhadap perlindungan anak semakin meningkat, terutama dalam upaya memastikan mereka mendapatkan hak-hak pendidikan, kesehatan, dan lingkungan yang mendukung pertumbuhan mereka secara optimal.

Dalam konteks pendidikan, perlindungan anak tidak hanya berkisar pada akses pendidikan formal, tetapi juga mencakup pengembangan nilai-nilai karakter

yang memungkinkan mereka hidup dengan bermartabat dan penuh tanggung jawab. Pendidikan dianggap sebagai sarana strategis untuk melindungi anak-anak dari berbagai bentuk eksplorasi dan diskriminasi. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang konsep perlindungan anak menjadi penting, baik dalam kerangka tradisional maupun modern.

Literatur klasik Islam memiliki kontribusi besar dalam memberikan pedoman moral dan etika yang relevan dengan perlindungan anak. Karya Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, menjadi salah satu referensi utama dalam kajian ini. Dalam karya tersebut, al-Ghazali menjelaskan tanggung jawab orang tua dan pendidik dalam membangun karakter anak melalui pendidikan yang mencakup aspek moral, spiritual, dan sosial.

Di era modern, pendekatan pendidikan berbasis hak anak telah menjadi salah satu paradigma utama. Pendekatan ini menuntut sinergi antara nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam literatur klasik dan prinsip-prinsip pendidikan kontemporer yang inklusif. Dalam hal ini, konsep perlindungan anak yang digagas al-Ghazali memberikan pijakan moral yang kuat untuk mendukung pendidikan yang lebih holistik.

Penelitian ini bertujuan menggali relevansi nilai-nilai perlindungan anak dalam literatur klasik untuk mendukung pengembangan pendidikan modern yang inklusif dan berbasis karakter. Dengan demikian, diharapkan dapat ditemukan solusi yang mampu menjawab tantangan pendidikan anak di era kontemporer.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks. Kajian ini berfokus pada eksplorasi isi teks *Ihya' 'Ulum al-Din* karya Imam al-Ghazali, dengan penekanan pada nilai-nilai perlindungan anak yang relevan dengan pendidikan. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali makna mendalam dari konsep-konsep moral dan spiritual dalam teks klasik.

Sumber utama penelitian adalah teks asli *Ihya' 'Ulum al-Din*, yang dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna filosofis dari konsep-konsep yang diusung oleh al-Ghazali, serta menghubungkannya dengan konteks pendidikan masa kini. Selain itu, karya-karya klasik lain seperti *Muqaddimah* Ibn Khaldun dan *Tahdhib al-Akhlaq* Al-Farabi juga dijadikan rujukan.

Sumber data pendukung mencakup dokumen kebijakan pendidikan modern, seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan berbagai publikasi internasional dari UNESCO mengenai pendidikan inklusif. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil analisis teks klasik dengan kebijakan dan literatur kontemporer untuk menemukan titik temu yang relevan.

Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, mulai dari membaca dan memahami teks secara

mendalam, mengidentifikasi tema-tema utama, hingga menghubungkan konsep-konsep tersebut dengan prinsip-prinsip pendidikan modern. Validasi data dilakukan melalui diskusi dengan ahli pendidikan Islam dan peneliti lain untuk memastikan interpretasi yang akurat dan relevan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendidikan modern yang lebih manusiawi, dengan memadukan nilai-nilai tradisional dan pendekatan kontemporer. Pendekatan ini dianggap penting dalam membangun sistem pendidikan yang mendukung perlindungan anak secara komprehensif.

3. TEMUAN & PEMBAHASAN

3.1 Keadilan (al-'adalah)

Keadilan merupakan salah satu nilai utama yang ditekankan oleh Imam al-Ghazali dalam mendidik anak. Al-Ghazali berpendapat bahwa setiap anak harus diperlakukan secara adil tanpa membedakan latar belakang atau kemampuan mereka. Hal ini penting karena ketidakadilan dapat menyebabkan anak kehilangan kepercayaan diri dan merusak perkembangan psikologis mereka.

Dalam konteks modern, keadilan dalam pendidikan mencakup penyediaan akses yang sama bagi semua anak untuk belajar dan berkembang. Kebijakan pendidikan inklusif yang diterapkan di banyak negara, termasuk Indonesia, mencerminkan penerapan nilai ini. Sebagai contoh, Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menegaskan pentingnya kesetaraan dalam akses pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Lebih lanjut, keadilan juga berhubungan dengan penghapusan diskriminasi dalam sistem pendidikan. Anak-anak yang berasal dari kelompok minoritas sering menghadapi berbagai tantangan dalam mengakses pendidikan yang bermutu. Dalam hal ini, nilai keadilan yang diajarkan oleh al-Ghazali menjadi pedoman penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif.

Dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, al-Ghazali juga menekankan pentingnya memberikan peluang yang sama bagi anak laki-laki dan perempuan untuk belajar. Ini menunjukkan pandangan progresif tentang kesetaraan gender dalam pendidikan, yang menjadi isu penting di era modern.

Dengan demikian, nilai keadilan yang diajarkan oleh al-Ghazali relevan untuk diintegrasikan ke dalam kebijakan pendidikan modern. Nilai ini tidak hanya mendukung inklusivitas tetapi juga memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang secara optimal.

3.2 Kasih Sayang (*al-rahmah*)

Kasih sayang adalah salah satu nilai utama yang diajarkan oleh Imam al-Ghazali dalam mendidik anak. Ia menekankan bahwa kasih sayang harus menjadi dasar dalam setiap interaksi antara pendidik dan anak. Kasih sayang ini tidak hanya tercermin dalam bentuk perhatian dan kelembutan, tetapi juga dalam upaya pendidik untuk memahami kebutuhan emosional dan spiritual anak.

Dalam konteks modern, nilai kasih sayang ini tercermin pada pendekatan pendidikan yang lebih humanis, seperti pendekatan berbasis empati (*empathetic teaching*). Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang merasa dihargai dan dicintai oleh guru cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dan hubungan yang lebih positif dengan teman-temannya.

Imam al-Ghazali juga menekankan pentingnya memberikan kasih sayang yang seimbang. Ia mengingatkan bahwa terlalu memanjakan anak tanpa disiplin dapat berdampak buruk pada pembentukan karakter mereka. Pandangan ini sejalan dengan konsep *tough love* dalam pendidikan modern, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara kasih sayang dan pengajaran disiplin.

Selain itu, kasih sayang juga menjadi landasan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan supotif. Dalam pendidikan inklusif, misalnya, guru dituntut untuk menciptakan suasana yang menghormati keberagaman dan menerima perbedaan. Hal ini sesuai dengan ajaran al-Ghazali yang menyatakan bahwa kasih sayang harus mencakup semua anak tanpa diskriminasi.

Oleh karena itu, nilai kasih sayang yang diajarkan oleh al-Ghazali tidak hanya relevan dalam pendidikan tradisional tetapi juga menjadi prinsip penting dalam pengembangan kebijakan pendidikan modern yang lebih inklusif dan empatik. Sinergi antara nilai ini dengan pendekatan kontemporer dapat memperkuat upaya perlindungan anak di berbagai aspek pendidikan.

3.3 Amanah (*hifz al-amana*)

Amanah, atau tanggung jawab, adalah nilai penting yang ditekankan oleh Imam al-Ghazali dalam mendidik anak.

Ia menggambarkan pendidikan sebagai amanah yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab oleh orang tua dan pendidik. Anak dianggap sebagai titipan Allah yang harus dibimbing menuju kehidupan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat.

Dalam pandangan al-Ghazali, menjaga amanah ini mencakup memberikan pendidikan yang seimbang antara aspek spiritual dan intelektual. Hal ini relevan dengan pendidikan modern, yang semakin menekankan pentingnya pendidikan berbasis karakter. Banyak sekolah kini mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam kurikulum mereka sebagai bentuk tanggung jawab terhadap perkembangan anak.

Konsep amanah juga menuntut pendidik untuk menjadi teladan bagi anak-anak. Al-Ghazali menyatakan bahwa anak-anak belajar lebih banyak melalui contoh langsung daripada hanya melalui kata-kata. Ini menggarisbawahi pentingnya integritas dan keteladanan dalam peran pendidik.

Dalam pendidikan modern, prinsip amanah ini juga mencakup tanggung jawab untuk melindungi anak-anak dari berbagai risiko, seperti bullying dan kekerasan di sekolah. Kebijakan perlindungan anak yang diterapkan di berbagai institusi pendidikan merupakan bentuk nyata dari implementasi nilai amanah ini dalam konteks kontemporer.

Dengan demikian, nilai amanah yang diajarkan oleh al-Ghazali memberikan fondasi moral yang kuat untuk mendukung pengembangan pendidikan yang lebih manusiawi. Integrasi nilai ini ke dalam kebijakan dan praktik pendidikan modern dapat memperkuat perlindungan anak serta menciptakan generasi yang bertanggung jawab dan berkarakter.

4. KESIMPULAN & REKOMENDASI

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai perlindungan anak yang terkandung dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* oleh Imam al-Ghazali memiliki relevansi yang signifikan dengan kebutuhan pendidikan modern. Nilai-nilai seperti keadilan (*al-'adalah*), kasih sayang (*al-rahmah*), dan amanah (*hifz al-amana*) memberikan fondasi moral yang kokoh untuk membangun sistem pendidikan yang inklusif dan holistik. Keadilan mengajarkan pentingnya memberikan akses yang setara kepada semua anak, kasih sayang membangun hubungan emosional yang sehat, dan amanah memastikan bahwa pendidikan diberikan dengan tanggung jawab penuh.

Konsep keadilan dalam pendidikan menjadi sangat

relevan di era modern, di mana anak-anak dari berbagai latar belakang memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas. Nilai ini mendorong implementasi kebijakan pendidikan inklusif yang memastikan semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dapat berkembang secara optimal. Prinsip keadilan ini juga mendukung penghapusan diskriminasi dan kesenjangan pendidikan di masyarakat.

Kasih sayang sebagai dasar hubungan antara pendidik dan anak merupakan elemen penting dalam membangun lingkungan belajar yang aman dan supportif. Dengan kasih sayang, pendidik mampu menciptakan suasana yang empatik dan menghargai keberagaman siswa. Nilai ini sangat relevan dalam konteks pendidikan modern yang semakin menekankan pentingnya kesehatan mental siswa dan pendekatan pembelajaran yang humanis.

Nilai amanah menekankan pentingnya tanggung jawab pendidik dalam memberikan bimbingan yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, dan moral. Dalam konteks modern, nilai ini tercermin pada berbagai kebijakan perlindungan anak di institusi pendidikan, seperti perlindungan dari bullying dan kekerasan, serta pengembangan pendidikan karakter. Amanah juga mengajarkan bahwa pendidik harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai klasik yang diajarkan oleh al-Ghazali ke dalam sistem pendidikan modern, diharapkan dapat tercipta sinergi yang mendukung perlindungan anak secara lebih komprehensif. Sinergi ini memungkinkan sistem pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik tetapi juga pada pengembangan karakter anak secara menyeluruh. Oleh karena itu, menghidupkan kembali nilai-nilai ini menjadi langkah strategis untuk menciptakan pendidikan yang lebih manusiawi dan berkelanjutan.

REFERENCES

Ari Pratiwi, et al. (2018). *Disabilitas dan pendidikan inklusif di perguruan tinggi*. Universitas Brawijaya Press.

Balvin, N. (2020). *Children and peace: From research to action*. Springer International Publishing.

Khalidi, T., et al. (2022). *An anthology of Arabic literature: From the classical to the modern*. Edinburgh University Press.

Mustadi, A. (2020). *Landasan pendidikan sekolah dasar*. UNY Press.

Noddings, N. (2013). *Caring: A relational approach to ethics & moral education*. University of California Press.

Riduan Harahap, M., & Lubis, S. A. (2019). Resistansi tradisi kitab kuning pada Madrasah Al-Washliyah di Sumatera Utara. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 11(2), 287–323. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v11i2.3752>

Saihu, S. (2020). Pendidikan pluralisme agama: Kajian tentang integrasi budaya dan agama dalam menyelesaikan konflik sosial kontemporer. *Jurnal Indo-Islamika*, 9(1), 67–90. <https://doi.org/10.15408/idi.v9i1.14828>

UNESCO. (2017). *A guide for ensuring inclusion and equity in education*. UNESCO Publishing. Retrieved from <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000248254>